

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa Indonesia dipelajari untuk menjadikan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Selain itu, penguasaan berbahasa dengan baik dan benar akan membantu peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan, pemerintah telah menetapkan kurikulum 2013. Jadi, pemerintah berharap menjadikan bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis pada peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 menjadikan bahasa Indonesia menjadi ujung tombak mata pelajaran lainnya. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan. Saat ini, kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak maksimal. Guru cenderung lebih memfokuskan materi pada teori tanpa disertai praktik yang mengakibatkan melemahnya interaksi guru dan peserta didik.

Dalam pembelajaran teks prosedur kompleks guru cenderung takut untuk mengeksplorasi pembelajaran karena takut kekurangan waktu. Padahal pembelajaran teks prosedur kompleks sangat bermanfaat untuk siswa. Pembelajaran teks prosedur kompleks akan membuat siswa berpikir kritis, logis dan memahami tatacara/ langkah-langkah terhadap fenomena-

fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menanggapi hal tersebut, diperlukan alternatif-alternatif pengembangan bahan ajar yang mendukung pembelajaran teks prosedur kompleks berbasis Kurikulum 2013. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang tepat akan memotivasi siswa untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang menarik dan menyenangkan. Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu dirancang bahan ajar khusus untuk pembelajaran teks prosedur kompleks.

Berbicara mengenai aplikasi kurikulum 2013, di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun pembelajaran 2014/2015 penerapannya masih tergolong minim, berkaitan dengan peraturan pemerintah mengenai beberapa aturan yang harus dipenuhi untuk melanjutkan aplikasi Kurikulum 2013. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Medan adalah salah satu sekolah yang masih menerapkan Kurikulum 2013.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 5 Medan, beliau mengatakan kemampuan mengonversi teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 masih rendah. Nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM yaitu 75. Siswa yang memperoleh nilai 75 tidak lebih dari 10 orang. Siswa juga kurang termotivasi dalam belajar mengonversi teks prosedur kompleks. Guru tersebut juga mengakui model dan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan belum tepat.

Dipertegas kembali oleh Hotmaida dalam Skripsinya menyatakan nilai yang diperoleh di SMK Swasta GBKP Kabanjahe dalam mengonversi teks prosedur kompleks masih rendah dengan melihat nilai siswa yang memperoleh nilai di atas 75 hanya 16 peserta didik dari 36 siswa sedangkan KKM yang harus dicapai dalam mengonversi teks prosedur kompleks adalah 80. Sekolah lain yaitu SMK Multi Karya Medan menunjukkan bahwa minat dan motivasi siswa dalam mengonversi prosedur kompleks sangat rendah dan ketika mereka dihadapkan untuk

mengonversi teks terlihat bahwa mereka belum mampu mengonversi teks prosedur kompleks dengan baik.

Artifa Soraya juga mengatakan Saat ini, kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan adalah media dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak maksimal. Guru cenderung lebih memfokuskan materi pada teori tanpa disertai praktik yang mengakibatkan melemahnya interaksi guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran teks prosedur kompleks guru cenderung takut untuk mengeksplorasi pembelajaran karena takut kekurangan waktu. Padahal pembelajaran teks prosedur kompleks sangat bermanfaat untuk siswa.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengonversi teks prosedur kompleks tergolong rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks disebabkan oleh beberapa hal. Faktor penyebabnya adalah karena metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar masih kurang bervariasi, yang menimbulkan kurangnya minat siswa di dalam proses pembelajaran, maka pada kesempatan ini penulis menawarkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu solusi.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002; Stepien, dkk., 1993).

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis,

merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasi data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model Pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Menurut Yakobus Paluru Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran berbasis masalah memiliki manfaat besar dalam melatih kreativitas, daya pikir, dan kemandirian peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan sebagai alat yang melatih peserta didik untuk memecahkan masalah. Tan (2004) juga menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah telah diakui sebagai suatu pengembangan dari pembelajaran aktif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menggunakan masalah-masalah yang tidak terstruktur (masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah simulasi yang kompleks) sebagai titik awal dan jangkar atau sauh untuk proses pembelajaran.

Sebelumnya penerapan model *PBL* sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya Nur Apriyani dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Pembelajaran Menulis Poster (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012)”. Hasil penelitian tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis poster. Hal itu dapat dilihat dari hasil *pre-test* rata-rata siswa mendapatkan nilai 67,56 sedangkan *post-test* rata-rata siswa mendapatkan nilai 77,78.

Saepul dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa melalui Strategi Belajar Berbasis Masalah (*Problem*

Based Learning) (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X SMA N 1 Lembang Tahun Ajaran 2008/2009)". Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya, yaitu pada siklus I nilai rata-rata kemampuan siswa sebesar 58,5 dan pada siklus II nilai rata-rata kemampuan siswa sebesar 76,6. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya presentase hasil jawaban angket yang menunjukkan bahwa sebanyak 100% siswa menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berhasil membuat mereka menjadi terampil dalam menulis cerita pendek dan sebanyak 93% siswa juga menyatakan bahwa adanya model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu mereka untuk mengungkapkan ide dalam penulisan cerpen.

Elfira (2011) dengan judul penelitian "Kemampuan Menulis Teks Berita Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas VIII SMP N. 35 Palembang" mengalami peningkatan yang signifikan dengan menggunakan *Problem Based Learning*. Diketahui nilai tes akhir siswa kelas eksperimen terendah adalah 69,0 dan tertinggi 88,0 dengan nilai rata-rata 77,61, sedangkan hasil tes akhir kelas kontrol diketahui nilai terendah adalah 56,0 dan tertinggi adalah 83,0 dengan nilai rata-rata 72,68. Dengan adanya perbedaan kemampuan kedua kelas tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya keefektifan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kegiatan pembelajaran menulis teks berita siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan mengonversi teks prosedur kompleks. Dalam hal ini penulis menetapkan judul; Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Mengonversi Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah terdapat empat hal.

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengonversi teks prosedur kompleks menjadi teks drama,
2. Siswa kurang termotivasi dalam belajar mengonversi teks prosedur kompleks menjadi teks drama,
3. Metode dan langkah-langkah pembelajaran belum tepat,
4. Model pembelajaran kurang tepat dengan materi mengonversi teks prosedur kompleks.

C. Batasan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian ini lebih terarah maka peneliti menetapkan batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sehubungan dengan itu, peneliti membatasi masalah yaitu penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengonversi teks prosedur kompleks dengan menilai struktur, ciri kebahasaan, EYD, diksi dan koherensi yang terdapat pada teks prosedur kompleks.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdapat tiga hal.

1. Bagaimana kemampuan mengonversi teks prosedur kompleks menjadi teks dramasebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana kemampuan mengonversi teks prosedur kompleks menjadi teks drama setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2015/2016?
3. Adakah pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan mengonversi teks prosedur kompleks

menjadi teks drama siswa kelas X SMA Negeri 5 Medantahun pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan mengonversi teks prosedur kompleks menjadi teks drama siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah,
2. untuk mengetahui kemampuan mengonversi teks prosedur kompleks menjadi teks drama siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah,
3. untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan mengonversi teks prosedur kompleks menjadi teks drama siswa kelas X SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang memiliki permasalahan yang relevan, khususnya tentang model pembelajaran berbasis masalah,
2. sebagai bahan referensi bagi siswa dalam mempelajari dan memproduksi teks prosedur kompleks,
3. sebagai bahan pengayaan sekaligus alternatif model pembelajaran bagi guru untuk mengajarkan bahan ajar,
4. sebagai sumbangsi untuk kemajuan dunia pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.